

**GAMBARAN COLLEGE ADJUSTMENT PADA MAHASISWA: STUDI
DESKRIPTIF DI PERGURUAN TINGGI YANG MENERAPKAN *HYBRID
LEARNING***

SHABRINA NUR AULIA SASONGKO¹, RAHMAH HASTUTI²

Universitas Tarumanagara

e-mail: shabrina.705200023@stu.untar.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran *college student adjustment* (penyesuaian diri mahasiswa) dalam proses pembelajaran *hybrid learning* di perguruan tinggi. *Hybrid learning* menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring, memberikan tantangan adaptasi bagi mahasiswa, terutama setelah pandemi *coronavirus disease* (covid-19). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *purposive sampling*, melibatkan 125 mahasiswa dari berbagai angkatan di salah satu Universitas di Jakarta Barat. Analisis data dilakukan menggunakan *software* MAXQDA 2020 dan mengidentifikasi empat aspek penyesuaian diri sebagai temuan penelitian yaitu: penyesuaian akademik, penyesuaian sosial, penyesuaian personal emosional, dan kelekatan terhadap universitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hybrid learning* memiliki dampak positif terhadap motivasi belajar dan interaksi sosial mahasiswa, namun juga memunculkan tantangan berupa kebosanan, stres, dan kesulitan dalam mengatur waktu dalam penerapan sistem *hybrid learning*.

Kata Kunci: *college student adjustment, hybrid learning, student*

ABSTRACT

This study aims to describe the college student adjustment in the context of hybrid learning in higher education. Hybrid learning combines face-to-face and online learning, adaptation challenges for students, particularly after the COVID-19 pandemic. The study employs a qualitative descriptive method with purposive sampling, involving 125 students from various cohorts at a university in West Jakarta. Data analysis was conducted using MAXQDA 2020 software to explore four aspects of adjustment: academic adjustment, social adjustment, personal-emotional adjustment, and goal commitment-institutional attachment. The findings reveal that hybrid learning positively impacts students' learning motivation and social interactions but also presents challenges such as boredom, stress, and time management difficulties. This research provides valuable insights into factors influencing student adjustment in a hybrid learning system.

Keyword: college student adjustment, hybrid learning, student

PENDAHULUAN

Pada tanggal 2 Maret 2020, pertama kali dinyatakan adanya kasus *coronavirus disease* (Covid-19) di Indonesia dan menimbulkan berbagai dampak. Dampak yang ditinggalkan oleh pandemi Covid-19 dalam sektor pendidikan membuat berubahnya sistem pembelajaran di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, yaitu dengan adanya sistem *online learning*. terdapat krisis atau hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini. Pelaksanaan pembelajaran daring dalam masa pandemi Covid-19 telah menimbulkan banyak permasalahan (Dewantara & Nurgiansah, 2020: 369). Pada kenyataannya, pembelajaran daring masih belum dapat menggantikan pembelajaran tatap muka, dan mahasiswa masih membutuhkan pengajaran serta interpretasi langsung terhadap materi yang diajarkan oleh pendidik karena menurut beberapa mahasiswa merasakan kurangnya atensi dan kefokusannya diri dalam pembelajaran *online*.

Tentunya hal semacam ini dapat sangat memengaruhi kelancaran proses pembelajaran, idealnya komunikasi yang terjadi mengarah pada proses diskusi dan tanya jawab langsung, namun karena keadaan tersebut menyebabkan kurangnya motivasi mahasiswa untuk merespon dan berinteraksi saat pembelajaran *online*, sehingga mengakibatkan proses pembelajaran menjadi lebih cepat dari biasanya. Oleh karena itu, diperlukan suatu model yang memadukan proses pembelajaran *online* dengan pembelajaran tatap muka, dan model pembelajaran ini disebut *hybrid learning*.

Hybrid learning merupakan penyempurnaan dari model pembelajaran *online*. Bagi sebagian orang, istilah *hybrid learning* sama dengan *blended learning*. *Hybrid learning* menggabungkan pembelajaran virtual dengan pembelajaran tatap muka, nantinya terdapat desain pembelajaran yang tepat sebagai fungsi dari sistem pembelajaran yang diselesaikan oleh mahasiswa sendiri (Karabalut-Ilgu & Jahren, 2016). *Hybrid learning* atau *blended learning* menurut Dziuban et al. (2004) adalah metode instruksional yang mencakup efisiensi dan peluang sosialisasi dari kelas tatap muka dengan pembelajaran secara digital. Pembelajaran *hybrid*, yang dianggap sebagai upaya terakhir dalam pendidikan jarak jauh untuk memerangi pandemi, teknologi dan aplikasi pendidikan telah menjadi pusat perhatian.

Penyesuaian diri pada masa perkuliahan dikenal juga sebagai *college student adjustment* bermula dari kata *adjustment* yang berarti penyesuaian, yaitu adaptasi mahasiswa terhadap lingkungan universitas. Kesesuaian kurikulum atau penyesuaian perguruan tinggi mengacu pada interaksi mahasiswa dengan lingkungan, termasuk prestasi mahasiswa dan pertumbuhan individu (Stoklosa, 2015). Penyesuaian atau adaptasi didefinisikan sebagai fleksibilitas yang diperlukan untuk mengubah perilaku guna memenuhi kebutuhan dan tuntutan yang diciptakan oleh lingkungan (Atwater, 1983). Baker dan Stryk (1984) mendefinisikan *college student adjustment* sebagai kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik, sosial, pribadi, emosional, dan institusi.

Merujuk pada sifatnya yang multifaset, Baker dan Stryk (1984) membagi *college student adjustment* ke dalam empat aspek, yaitu: (a) *Academic adjustment* (penyesuaian akademik) untuk mengetahui individu dapat melakukan *coping* terhadap berbagai tuntutan terutama dalam hal akademis (Baker & Stryk, 1989b dalam Abe et al, 1998, dalam Taylor & Pastor, 2005); (b) *Social adjustment* (penyesuaian sosial) berkaitan dengan berbagai aspek tuntutan sosial interpersonal yang melekat dalam pengalaman kuliah dalam hal berinteraksi dengan mahasiswa lainnya; (c) *Personal-emotional adjustment* (penyesuaian personal emosional) berkaitan dengan perasaan mahasiswa secara psikologis dan fisik, serta adanya tekanan psikologis umum dan iringan somatikanya; dan (d) *Goal-commitment insulutional attachment* (kelekatan terhadap universitas) berkaitan dengan seberapa tinggi rasa untuk berkomitmen dengan tujuan akademiknya di perguruan tinggi serta emosi dan perasaan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 125 partisipan dengan kriteria sebagai berikut: (a) mahasiswa aktif strata satu; (b) mahasiswa angkatan 2020-2022; (c) berusia antara 18 hingga 25 tahun; (d) berkuliah di perguruan tinggi di daerah Jakarta Barat; dan (e) mengikuti sistem *hybrid learning* yang diterapkan sebagai akibat pandemi Covid-19.

Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *college student adjustment* di perguruan tinggi yang menerapkan sistem *hybrid learning*. Gambaran mengenai tingkat *college student adjustment* akan memberikan peneliti wawasan mengenai aspek-aspek *college student adjustment* yang



paling tinggi serta mengetahui inti tema yang muncul pada setiap aspek *college student adjustment*.

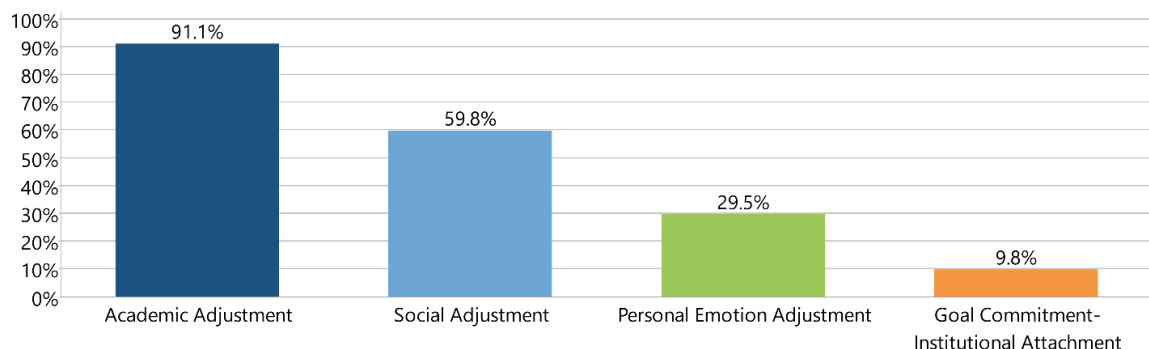
Penyebaran data dalam penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 September 2023 melalui *open-ended question* yang disebar dalam bentuk *google form*. Penelitian ini menggunakan tolok ukur dari aspek-aspek yang dikembangkan oleh Baker dan Siryk yang meliputi empat aspek, yaitu: (a) *academic adjustment*; (b) *social adjustment*; (c) *personal emotional adjustment*; dan (d) *goal commitment-institutional attachment*.

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mencari kajian pustaka melalui buku, jurnal, dan internet untuk memperoleh informasi dan landasan teori yang diperlukan. Setelah melakukan kajian pustaka, peneliti menyiapkan *open-ended questions* yang akan digunakan untuk pengambilan data. Setelah pertanyaan-pertanyaan disetujui oleh dosen pembimbing, peneliti juga menyiapkan *informed consent* serta data diri mahasiswa, yang meliputi jenis kelamin, angkatan, usia, fakultas/jurusan, dan urutan kelahiran.

Dokumen hasil penelitian disimpan dalam satu dokumen *google sheets* untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi inti permasalahan yang muncul dari setiap jawaban. Selanjutnya, peneliti mulai menganalisis data yang telah diperoleh menggunakan program MAXQDA 2020. Melalui aplikasi MAXQDA, peneliti melakukan proses *coding* untuk mengidentifikasi inti tema. *Coding* adalah proses pemberian tanda atau label pada teks wawancara yang dianggap penting, baik menggunakan angka maupun simbol lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil analisis data yang diperoleh dari survei menggunakan MAXQDA 2020, tema-tema yang muncul dari respon partisipan terhadap *open-ended questions* pada survei dibagi ke dalam empat aspek utama dalam penyesuaian mahasiswa di perguruan tinggi, yaitu *academic adjustment*, *social adjustment*, *personal emotion adjustment*, dan *goal commitment-institutional attachment*.

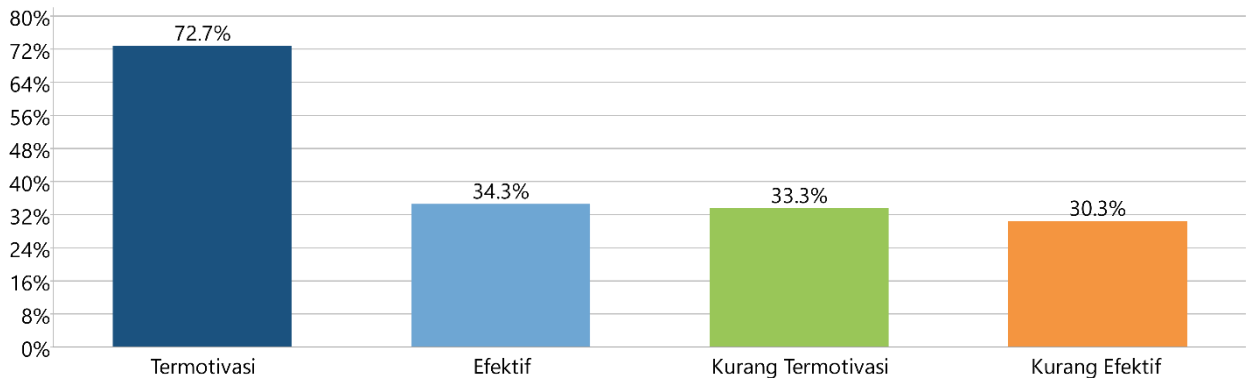


Gambar 1. Hasil Aspek yang memengaruhi Penyesuaian Mahasiswa

Pada analisis tematik dari gambar di atas menunjukkan bahwa *academic adjustment* sangat memengaruhi penyesuaian diri mahasiswa di perguruan tinggi dengan persentase (91,1%), *social adjustment* (59,8%), *personal emotion adjustment* (30,4%), dan *goal commitment-institutional attachment* (9,8%).

(a) *academic adjustment*

Academic adjustment dapat diartikan sebagai tingkat mahasiswa dalam melakukan *coping* terhadap berbagai tuntutan akademis seperti motivasi, performa, dan lingkungan akademik sebagai pengukuran kesuksesan mahasiswa dalam penyesuaian dirinya (Baker & Siryk, dalam Taylor & Pastor, 2005). Pada aspek *academic adjustment* ini dapat mengukur mahasiswa mampu mengatur dan mengontrol tuntutan akademis serta realitas dalam menilai dirinya (Baker & Siryk, 1999 dalam Abdullah et al., 2009). Perilaku yang mengarah pada



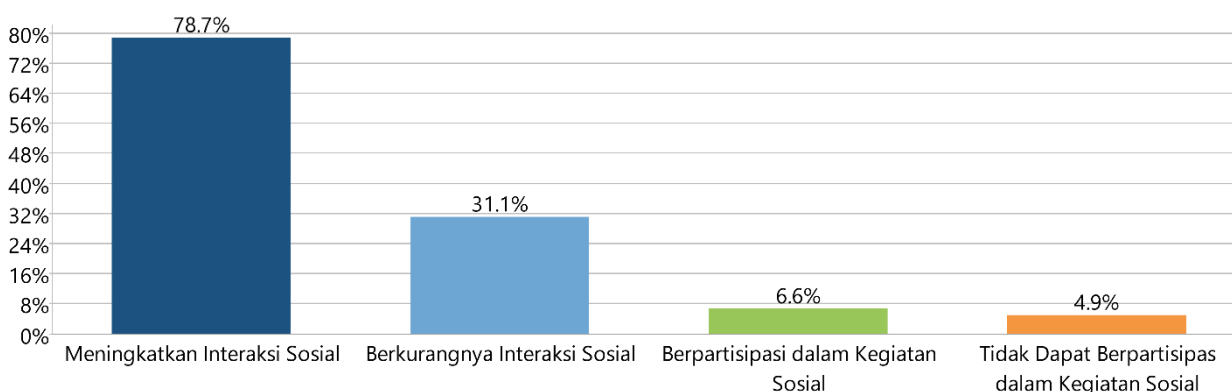
Gambar 2. Hasil *academic adjustment*

Sebagian besar mahasiswa merasakan termotivasi pada saat *hybrid learning* dibandingkan dengan sebelumnya pada saat menjalankan *online learning*. Belajar memakai *hybrid learning* berguna untuk mempertinggi keefektifan proses pembelajaran. Keunggulan proses belajar *hybrid learning* adalah menaikkan kemampuan belajar sehingga mahasiswa lebih gembira serta membuat mahasiswa termotivasi dalam belajar (Abroto, et al., 2021). Seperti yang disampaikan “akan membuat minat belajar mahasiswa meningkat karena membuat mahasiswa aktif dan lebih berinteraksi dengan dosen, dan dosen dapat memantau mahasiswa secara langsung”. Adanya minat yang meningkat pada saat proses pembelajaran dapat digambarkan sebagai mahasiswa termotivasi karena dapat meningkatkan interaksi dengan dosen dan merasa dipantau secara langsung. Cara dalam belajar mahasiswa yang termotivasi dalam belajar dapat membuat mahasiswa termotivasi secara pribadi sehingga maksud belajar tercapai dengan baik (Yudharsyah, et al 2021).

Mahasiswa menambahkan adanya sistem *hybrid learning* membantu mahasiswa tidak merasa cepat bosan karena dapat memilih tempat belajar yang lebih nyaman. Tempat pembelajaran yang nyaman dapat menghasilkan sistem pembelajaran yang efektif. Sistem pembelajaran *hybrid learning* merupakan sistem pembelajaran yang menggabungkan antara luring dan daring secara teraktur dan efektif (Vaughan, 2007). Namun, mahasiswa yang prestasinya dalam belajarnya kurang baik, selain kurangnya termotivasinya dapat membuat mahasiswa malas belajar yang membuat tidak mau usaha dalam belajar (Dewi, 2020). tidak adanya motivasi yang dirasakan oleh mahasiswa juga karena tidak adanya pengawasan secara tatap muka antara dosen dan mahasiswa. Mahasiswa menambahkan keluhan yang terjadi pada saat sistem pembelajaran *hybrid learning* yaitu kurangnya keefektifan dalam proses pembelajaran.

Al-khatib. et al., (2012) mendefinisikan *academic adjustment* sebagai kemampuan mahasiswa untuk mencapai penyesuaian diri dengan kehidupan universitas dan mencapai kepuasan atas kinerjanya, rekan, dosen, dan lingkungan secara keseluruhan. Dapat dibuktikan dengan adanya gambar pada gambar 2. Tingkatan motivasi sangat tinggi pada saat proses *hybrid learning* dan disusul oleh efektivitas proses pembelajaran. Terpenuhinya kebutuhan mahasiswa dalam melakukan pekerjaan atau proses pembelajaran pada proses *hybrid learning* terbukti dapat meningkatkan motivasi mahasiswa dalam menjalani proses pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Hal ini menunjukkan, bahwa rasa kurang termotivasi dan kurang efektif yang terjadi pada saat proses pembelajaran tidak terlalu memengaruhi pada saat *hybrid learning*.

Social adjustment (penyesuaian sosial) berguna untuk mengetahui mahasiswa dengan lingkungan sosial di perguruan tinggi dan cara mahasiswa dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar perguruan tinggi. Aspek *social adjustment* mengukur keberhasilan mahasiswa dalam melakukan *coping* terhadap tuntutan interpersonal-societal yang berhubungan dengan pengalaman di perguruan tinggi (Baker & Sirk, 1989b dalam Abe et al., 1998). Penyesuaian di perguruan tinggi yang sukses dapat dilihat dari keterlibatan mahasiswa mengikuti aktivitas yang berada di universitas, kesejahteraan psikologis, dan performa akademik yang baik (Mutambara & Bhebe, 2012).



Gambar 3. Social adjustment

Hybrid learning dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berinteraksi langsung untuk mengembangkan keterampilan dan kebutuhan untuk bersosialisasi terhadap teman ataupun dosen. Menurut Widana (2020), *hybrid learning* bukan hanya mengurangi jarak yang selama ini ada diantara mahasiswa dan dosen namun juga meningkatkan interaksi di antara kedua belah pihak dosen, seperti yang disampaikan oleh mahasiswa “dapat mengembalikan kesempatan interaksi sosial. Meski penerapan pembelajaran tatap muka dilakukan dengan terbatas, namun para mahasiswa atau mahasiswa akan tetap mendapatkan peluang untuk mengembangkan keterampilan sosial emosionalnya secara langsung saat kembali bertemu dengan teman-teman”

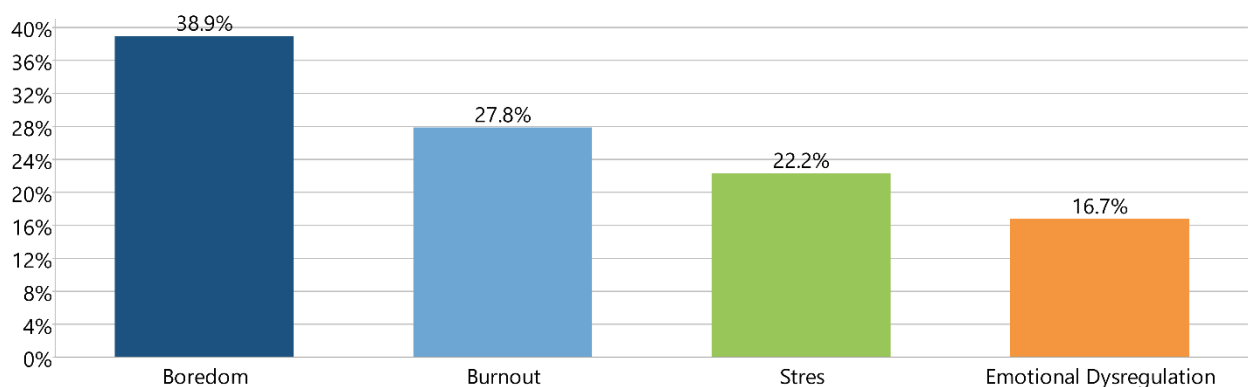
Dilihat dari adanya peningkatan interaksi mahasiswa dalam penyesuaian dirinya dapat membuat mahasiswa untuk mengikutsertakan atau melibatkan dirinya dalam kegiatan sosial. Soekanto (2009) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan proses sosial karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Adanya organisasi di perguruan tinggi mampu mengembangkan skill mahasiswa dalam meningkatkan interaksi dan motivasi dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Namun, tidak semua mahasiswa merasa terpenuhi dengan adanya *hybrid learning*, adapun mahasiswa yang merasakan *hybrid learning* justru dapat membuat berkurangnya interaksi antar sesama. Young dan Mack dalam Soekanto (2009) interaksi sosial adalah kunci dari semua bentuk kehidupan sosial oleh karenanya tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Mahasiswa juga menambahkan dengan berkurang interaksi sosial yang terjadi membuat beberapa mahasiswa merasa kesulitan dalam mendapatkan teman baru di perguruan tinggi.

Social adjustment atau penyesuaian diri sosial yaitu aspek yang berkaitan dengan kemampuan dalam mengelola dan mengatasi berbagai tuntutan sosial-interpersonal di perguruan tinggi, atau sejauh mana penyesuaian antara mahasiswa dengan lingkungan sekitarnya (Rahmadani & Rahmawati, 2020). Sistem pembelajaran *hybrid learning* yang dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk bisa belajar secara tatap muka lagi terbukti

dapat meningkatkan mahasiswa untuk lebih berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dibandingkan dengan full-online learning. Adanya sistem *hybrid learning* memberikan kesempatan yang lebih luas kepada mahasiswa agar lebih bisa berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Namun, tidak menutup kemungkinan beberapa mahasiswa justru merasa kurang bisa berinteraksi dengan sesama karena sebelumnya proses pembelajaran berjalan hanya melalui virtual sehingga beberapa mahasiswapun kesulitan untuk bisa berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

(c) *Personal-emotional adjustment*

Personal-emotional adjustment dapat mengetahui kondisi intrapsikis mahasiswa selama penyesuaian ke perguruan tinggi dan seperti apa ia mengalami tekanan psikologis secara umum serta gejala somatik (Baker & Siryk, 1989 dalam Abe, et al 1998). Aspek ini juga dapat menunjukkan bila mahasiswa lebih emosional kepada orang lain, memiliki tingkat psychological distress yang tinggi, dan memiliki lebih banyak pengalaman hidup negatif (Baker & Siryk, 1999 dalam Abdullah et al., 2009). Tingkatan emosional mahasiswa dapat dilihat dari cara mahasiswa menjalankan kehidupannya di perguruan tinggi dalam aspek akademik dan sosialnya.



Gambar 4. *Personal-emotional adjustment*

Boredom atau kebosanan belajar adalah suatu keadaan mental individu ketika sedang mengalami rasa lelah atau bosan yang dapat menyebabkan timbulnya rasa lesu, malas, enggan, serta tidak bersemangat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dapat memengaruhi tingkat konsentrasi belajar. Kebosanan belajar merupakan waktu yang dihabiskan untuk belajar, namun tidak ada hasil (Mubarak, 2018). Mahasiswa merasa bosan dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung karena tidak bisa mengontrol diri sehingga mudah bosan dan sulit berfokus pada proses pembelajarannya. Rasa bosan yang muncul pada saat proses pembelajaran dapat menimbulkan rasa mengantuk pada mahasiswa seperti yang dikatakan oleh mahasiswa karena merasa dirinya tidak diawasi secara langsung oleh dosen ataupun berinteraksi dengan temannya.

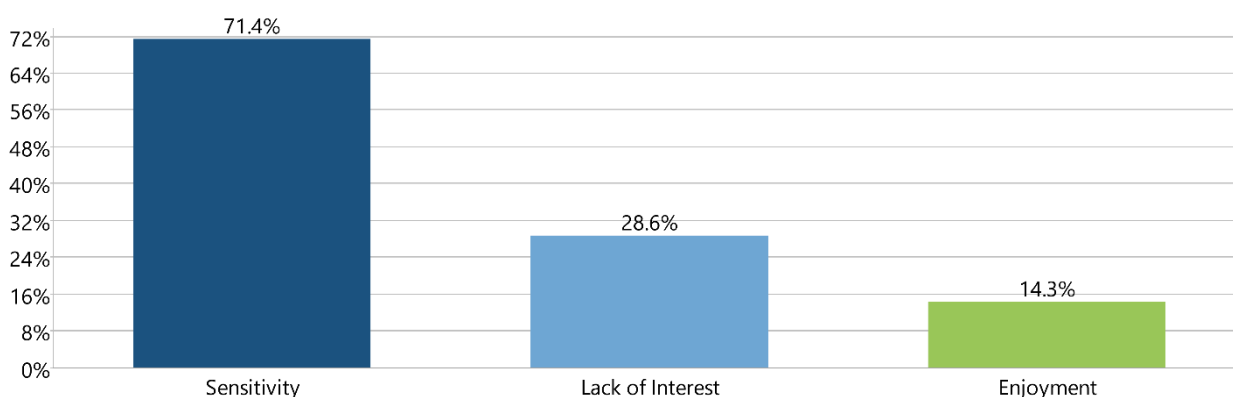
Berkaitan dengan rasa bosan dan mengantuk, beberapa mahasiswa merasa kelelahan secara emosi atau burnout karena tugas yang menumpuk pada saat pembelajaran daring. Siswa yang mengalami stres dalam jangka panjang karena beban tugas dan tuntutan-tuntutan di sekolah dan tidak memiliki kemampuan coping yang memadai akan berujung pada kondisi burnout belajar (Silvar, 2001).

Fenomena *burnout* telah banyak ditemukan dalam berbagai setting, usia dan jenjang pendidikan (Pangastiti, 2011). Adanya emosi yang muncul pada saat *hybrid learning* membuat beberapa mahasiswa kelelahan secara emosional atau tidak dapat meregulasi emosinya. Proses

regulasi emosi bertujuan memengaruhi perilaku individu, perilaku orang lain dalam lingkungan sosialnya serta perasaan individu itu sendiri (Azizah & Hendriani, 2023). Model regulasi emosi yang baik dapat dilihat melalui kemampuan individu mengatur emosinya dalam situasi tertentu untuk mencapai suatu tujuan (Gross, 2015). Berdasarkan temuan penelitian mahasiswa terkadang tidak dapat mengontrol emosinya pada saat pembelajaran *hybrid learning* karena merasa kesulitan dengan penumpukan tugas yang menimbulkan stres, rasa bosan, dan burnout serta sulit meregulasi emosinya.

(d) *Goal commitment-institutional attachment*

Aspek penyesuaian mahasiswa di perguruan tinggi yang keempat adalah goal commitment-institutional attachment. Pada aspek *goal commitment-institutional attachment*, berkaitan dengan perasaan mahasiswa mengenai keberadaannya di perguruan tinggi terutama dengan kualitas hubungan atau ikatan yang terjalin antara mahasiswa dengan perguruan tinggi.



Gambar 5. *Goal commitment-institutional attachment*

Mahasiswa yang memiliki tingkat sensitivity yang tinggi atau dapat disebut sebagai *Highly Sensitive Person* (HSP) atau dapat juga disebut *Sensory Processing Sensitivity* (SPS) adalah sifat kepribadian yang merujuk pada sensitivitas individu terhadap stimulus internal atau eksternal termasuk isyarat emosi dan sosial dengan ambang batas rendah tetapi lebih mudah terpengaruh oleh stimulus tersebut dibandingkan individu lain (Grimen & Diseth, 2016; Yano, Kase, & Oishi, 2019).

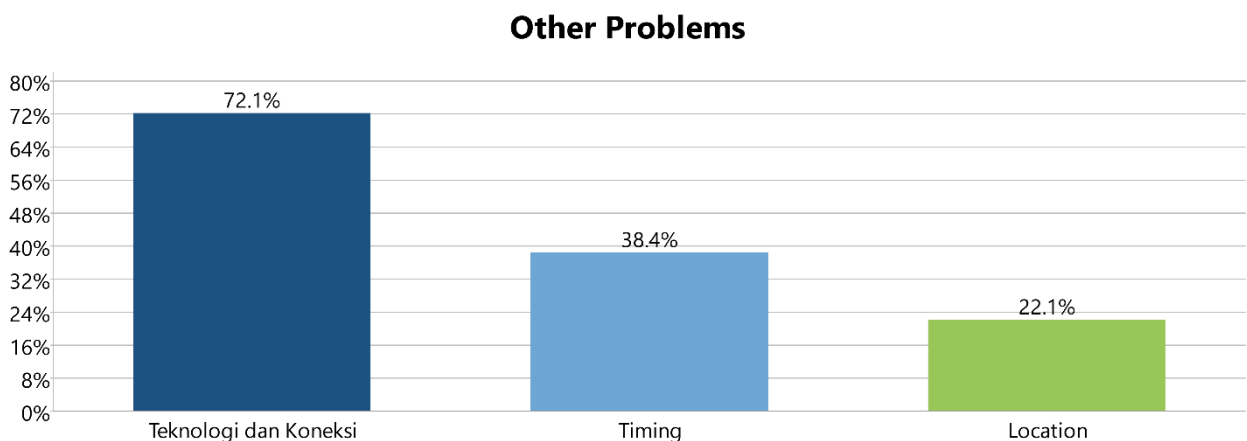
Mahasiswa mengatakan bahwa dengan adanya sistem pembelajaran *hybrid learning* membuat mahasiswa merasa bangga akan dirinya karena dapat langsung mendapatkan apresiasi dari pembimbingnya. Rasa bangga akan diri sendiri merupakan salah satu dari cerminan mahasiswa dengan rasa sensitivitas yang tinggi. Adanya rasa bangga dengan diri sendiri, beberapa mahasiswa juga merasa enjoy menjalani proses pembelajaran. Menurut Hartono (2013) pembelajaran yang menyenangkan akan selalu mengunggah rasa ingin tahu mahasiswa terhadap sesuatu. Rasa ingin tahu akan membuat mahasiswa aktif dan merasakan ilmu yang mereka cari akan bermanfaat bagi mereka. Rudi Hartono juga berpendapat bahwa apabila pembelajaran dikondisikan dalam suasana yang menyenangkan maka mahasiswa akan kreatif dan inovatif.

Dibalik rasa bangga dan *enjoy* yang mahasiswa rasakan, ada pula rasa *Lack of Interest* dalam proses pembelajaran. *Lack of Interest* atau kurang berminat dalam proses pembelajaran dapat terjadi apabila mahasiswa tidak berminat kepada bahan atau mata pelajaran juga dosen, maka mahasiswa tidak akan mau belajar. Oleh karena itu, dosen harus memberikan motivasi agar mahasiswa mau belajar dan memperhatikan pelajaran (Sofyan, 2004). Kurangnya minat dalam proses pembelajaran dapat menimbulkan rasa jenuh selama proses pembelajaran.

Goal commitment institutional adjustment atau kelekatan terhadap universitas meliputi dua bagian yaitu kepuasan terhadap perguruan tinggi dan memiliki perasaan serta kepuasan berada di perguruan tinggi. Kelekatan institusi adalah perasaan mahasiswa mengenai keberadaan mereka di institusi pendidikan (Baker & Siryk, 1984). Sensitivity pada penelitian ini merujuk kepada respon emosi positif mahasiswa dalam proses *hybrid learning*, mahasiswa mengatakan dengan adanya *hybrid learning* membuat mahasiswa bangga karena diapresiasi oleh dosennya ataupun bangga akan dirinya dapat menjawab pertanyaan yang sulit. Adanya *hybrid learning* membuat mahasiswa lebih enjoy menjalani proses pembelajaran dibandingkan dengan online learning. Namun, beberapa mahasiswa kehilangan minat untuk belajar tatap muka karena terlalu nyaman dengan sistem online. Berdasarkan uraian yang telah dibuat, dapat dikatakan *goal commitment-institutional adjustment* mampu menunjukkan cara mahasiswa untuk mengetahui perasaan dan kepuasannya pada institusi dan kepuasan berada di perguruan tinggi pada saat *hybrid learning*.

(e) Others Problem

Others Problem adalah sebuah permasalahan ataupun hambatan dan dukungan yang terjadi pada proses *hybrid learning* di luar dari aspek *college student adjustment*.



Gambar 6. Others Problem

Terdapat beberapa permasalahan lain yang dikeluhkan oleh mahasiswa mengenai sistem pembelajaran *hybrid learning*, yang utama adalah koneksi internet dan teknologi. Penelitian yang dilakukan oleh Rigianti (2020) mengidentifikasi sejumlah hambatan yang berpeluang untuk terjadi pada pembelajaran daring di tingkat sekolah dasar yaitu aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran, akses internet dan ketersediaan gadget, pengelolaan kegiatan pembelajaran, penilaian kegiatan pembelajaran, dan pengawasan pembelajaran daring yang melibatkan peran orang tua. Koneksi internet merupakan poin penting dalam menjalankan proses *hybrid learning* pada saat sistem belajar sedang berlangsung daring. Koneksi internet yang bermasalah dapat menyebabkan adanya gangguan terhadap mahasiswa saat proses pembelajaran yang dapat menyebabkan penyampaian materi tidak berjalan dengan baik.

Selain menghambatnya penyampaian materi yang baik pada saat proses pembelajaran keterampilan teknologipun merupakan salah satu poin penting dalam terjalannya *hybrid learning* karena *hybrid learning* merupakan hal yang baru bagi mahasiswa. Mahasiswa juga menambahkan dengan adanya proses pembelajaran *hybrid learning* menimbulkan beberapa keluhan mengenai device yang digunakan karena kurang memadai.

Selanjutnya, dengan adanya sistem pembelajaran *hybrid learning* membuat perbedaan tempat belajar bagi para mahasiswa yang dapat menciotakan ruang belajar yang kondusif.

Aspek penting yang harus diperhatikan ketika Pembelajaran daring adalah terkait lingkungan belajar yang kondusif dengan fasilitas yang fleksibel serta kemudahan akses melalui jaringan internet (Hile, et al., 2013). Lingkungan belajar adalah semua hal yang berkaitan dengan tempat ketika proses pembelajaran dilaksanakan (Saroni, 2006).

Mahasiswa juga mengeluhkan mengenai waktu yang kurang tepat pada saat proses pembelajaran daring. Manajemen waktu yang baik dan efektif yaitu yang bisa berfungsi sebagai penggerak dan pengontrol belajar bagi individu (Hulasoh et al., 2019) mahasiswa juga merasa efisien dengan adanya *hybrid learning* mahasiswa tidak selalu harus pergi ke kampus sehingga mahasiswa tetap bisa mengikuti pelajaran. beberapa mahasiswa akan membuat planning time atau reminder untuk mengatur jadwal proses pembelajaran daring sebagai upaya meningkatkan fokus belajar. Beberapa mahasiswa mencoba membuat planning time atau reminder untuk mengatur jadwal proses pembelajaran daring sebagai upaya meningkatkan fokus belajar.

Menurut Anni (2004) terdapat faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar yaitu faktor internal yang meliputi aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial. Selanjutnya faktor eksternal yang meliputi kesulitan materi yang diberikan, tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar. Mahasiswa juga menambahkan dengan adanya *hybrid learning* memberikan mahasiswa tanggung jawab untuk lebih bijak dalam memilih tempat untuk menjalani proses belajar.

Pembahasan

Penyesuaian diri pada masa perkuliahan dikenal juga sebagai *college student adjustment* bermula dari kata adjustment yang berarti penyesuaian, yaitu adaptasi mahasiswa terhadap lingkungan universitas. Kesesuaian kurikulum atau penyesuaian perguruan tinggi mengacu pada interaksi mahasiswa dengan lingkungan, termasuk prestasi mahasiswa dan pertumbuhan individu (Stoklosa, 2015). Penyesuaian atau adaptasi didefinisikan sebagai fleksibilitas yang diperlukan untuk mengubah perilaku guna memenuhi kebutuhan dan tuntutan yang diciptakan oleh lingkungan (Atwater, 1983). Salah satu definisi penyesuaian perguruan tinggi yang pertama kali dikemukakan oleh Arkoff mengacu pada interaksi mahasiswa dengan lingkungan, dengan pencapaian mahasiswa dan perkembangan individu sebagai indikator keberhasilan mereka (Turkpour & Mehdinezhad, 2016). Sementara itu, Baker dan Siryk (1984) mendefinisikan *college student adjustment* sebagai kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik, sosial, pribadi, emosional, dan institusi.

Berfokus pada *college student adjustment* pada sistem pembelajaran *hybrid learning*, perkuliahan *hybrid learning* menjadi kebutuhan dalam ruang lingkup perguruan tinggi sebagai pelengkap dalam proses pembelajaran karena beberapa mahasiswa lebih memilih atau bahkan lebih merasa pas dengan pembelajaran tatap muka. Kebutuhan ini menjadikan tujuan dari perkuliahan yang efektif dan efisien pada saat pandemi. Kyriacou (2009) pembelajaran atau perkuliahan yang efektif dapat diartikan sebagai pembelajaran atau perkuliahan yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran atau perkuliahan.

Penelitian terdahulu membuktikan bahwa sistem online learning menimbulkan banyak keluhan dari mahasiswa, terutama terkait efektivitas dalam proses pembelajaran. Menurut Garrison dan Vaughan (2008), salah satu kelemahan utama pembelajaran daring adalah minimnya interaksi sosial antara mahasiswa dan dosen, yang berpengaruh terhadap pemahaman materi. Mahasiswa lebih merasa nyaman dan mudah memahami materi melalui pembelajaran tatap muka dibandingkan dengan metode virtual (Hrastinski, 2008). Studi oleh Bolliger dan Martindale (2004) juga menunjukkan bahwa mahasiswa sering merasa kurang terlibat dalam pembelajaran online karena kurangnya keterlibatan langsung. Selain itu, penelitian oleh Song et al. (2004) menyebutkan bahwa kendala teknis seperti kualitas koneksi internet dan platform pembelajaran yang kurang intuitif turut memengaruhi pengalaman belajar mahasiswa secara

negatif. Dengan demikian, kelemahan-kelemahan dalam sistem online learning menjadi salah satu alasan utama perlunya pendekatan alternatif seperti hybrid learning untuk mengatasi masalah tersebut.

Pada penelitian ini, sistem hybrid learning memberikan kesan yang lebih baik dibandingkan dengan sistem online learning karena mahasiswa tetap dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka dan berinteraksi dengan teman-temannya. Menurut Graham (2006), hybrid learning menggabungkan keunggulan pembelajaran tatap muka dengan fleksibilitas pembelajaran daring, menciptakan pengalaman belajar yang lebih seimbang. Penelitian oleh Means et al. (2010) menunjukkan bahwa mahasiswa yang belajar melalui pendekatan hybrid memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang hanya menggunakan metode online sepenuhnya. Selain itu, studi oleh Vaughan (2007) menyatakan bahwa hybrid learning mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran, terutama melalui interaksi sosial yang terjadi selama sesi tatap muka. Hybrid learning juga memungkinkan mahasiswa untuk lebih mudah memahami materi karena adanya kombinasi metode visual dan verbal (Bernard et al., 2004). Oleh karena itu, hybrid learning terbukti memberikan manfaat yang signifikan bagi mahasiswa dalam pembelajaran pascapandemi.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hybrid learning mampu memberikan motivasi serta meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Penelitian oleh Dziuban et al. (2004) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam hybrid learning merasa lebih termotivasi karena adanya kesempatan untuk berdiskusi secara langsung dengan dosen dan rekan sejawat. Selain itu, hybrid learning memberikan ruang bagi mahasiswa untuk lebih banyak meningkatkan interaksi sosial, yang menurut Shea et al. (2006), merupakan faktor penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif. Pendekatan ini juga memungkinkan fleksibilitas dalam pengaturan waktu belajar, yang disoroti oleh Allen et al. (2007) sebagai salah satu keunggulan utama hybrid learning. Dengan meningkatnya motivasi dan keterlibatan, hybrid learning memberikan solusi yang relevan untuk kebutuhan pembelajaran pascapandemi, sekaligus mengatasi keterbatasan dari sistem online learning sebelumnya.

KESIMPULAN

Merujuk dengan adanya sistem *hybrid learning*. Terdapat empat aspek temuan penelitian yang dapat memengaruhi penyesuaian diri mahasiswa di perguruan tinggi yaitu *academic adjustment*, *social adjustment*, *personal emotional adjustment*, dan *goal commitment adjustment* serta *others problem* atau permasalahan lain yang dikeluhkan oleh mahasiswa. *Academic adjustment* merupakan aspek yang menggambarkan mahasiswa dalam penyesuaian dirinya dengan akademik, dengan adanya *hybrid learning* membantu meningkatkan motivasi dan keefektifan dalam proses pembelajaran. *Social adjustment* merupakan aspek yang memberikan gambaran penyesuaian diri mahasiswa dalam lingkup sosialnya, dapat dibuktikan dengan gambar 3 yang menunjukkan *hybrid learning* mampu meningkatkan interaksi sosial dan meningkatkan mahasiswa dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial. *Personal emotional adjustment* merupakan respon fisik dan proses pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja dengan menggunakan fasilitas internet sehingga mahasiswa dapat dengan mudah mengakses materi secara leluasa dan dituntut juga untuk dapat belajar secara mandiri karena bahan ajar telah tersimpan secara online.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, I. E., Seaman, J., & Garrett, R. (2007). "Blended learning: The convergence of online and face-to-face education." *Sloan Consortium*.

Assauri, S. (2004). *Manajemen pemasaran: Dasar, konsep, dan strategi*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Atwater, E. (1983). *Psychology of adjustment*. New Jersey: Prentice-Hall.

Azizah, E. A., & Hendriani, W. (2023). Efektivitas penggunaan strategi regulasi emosi ditinjau dari perbedaan gender. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 6, 21–31. <https://doi.org/10.36341/psi.v6i2.3243>.

Baker, R. W., & Stryk, B. (1984). Measuring adjustment to college. *Journal of Counseling Psychology*, 31, 179–189.

Bernard, R. M., Abrami, P. C., Lou, Y., Borokhovski, E., Wade, A., Wozney, L., ... & Huang, B. (2004). "How does distance education compare with classroom instruction? A meta-analysis of the empirical literature." *Review of Educational Research*, 74(3), 379–439.

Bolliger, D. U., & Martindale, T. (2004). "Key factors for determining student satisfaction in online courses." *International Journal on E-Learning*, 3(1), 61–67.

Dewantara, J., & Nurgiansah, T. H. (2020). Efektivitas pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 bagi mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta. *Jurnal Basicedu*, 5, 367–375. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.669>.

Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar edukatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1).

Dziuban, C. D., Hartman, J. L., & Moskal, P. D. (2004). "Blended learning." *EDUCAUSE Center for Applied Research Bulletin*, 7(1), 1–12.

Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended learning in higher education: Framework, principles, and guidelines*. Jossey-Bass.

Graham, C. R. (2006). "Blended learning systems: Definition, current trends, and future directions." *Handbook of blended learning: Global perspectives, local designs*, 3–21.

Grimen, H. L., & Diseth, A. (2016). *Sensory preil ser tve peton sale and fhar relationships to personality and subjective health complaints*. *Comprehensive Psychology*, 5, 1–10.

Gross, J. J. (2015). *Emotion regulation: Status and future prospects*. *Psychological Inquiry*, 26(1), 1–26. <https://doi.org/10.1080/1047840X.2014.940781>.

Hartono, R. (2013). *Ragam model pembelajaran yang mudah diterima murid*. Yogyakarta: DIVA Press.

Hill, A., et al. (2023). *Dreaming*. *Dreaming*, 33(2), 186. <https://doi.org/10.1037/drm0000243>.

Hrastinski, S. (2008). "Asynchronous and synchronous e-learning." *Educause Quarterly*, 31(4), 51–55.

Hulasoh, E., Syamsuddin, R. A., Praditya, A., Ekonomi, D., Ekonomi, F., Pamulang, U., & Milenial, E. (2019). *Tridharma manajemen*. 1(1), 1–10.

Means, B., Toyama, Y., Murphy, R., Bakia, M., & Jones, K. (2010). "Evaluation of evidence-based practices in online learning: A meta-analysis and review of online learning studies." *US Department of Education*.

Pangastiti, N. K. (2011). Analisis pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap burnout pada perawat kesehatan di rumah sakit jiwa. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.

Saroni, M. (2006). *Manajemen sekolah: Kiat menjadi pendidik yang kompeten*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Shea, P., Pickett, A., & Pelz, W. (2006). "A follow-up investigation of teaching presence in the SUNY learning network." *Journal of Asynchronous Learning Networks*, 10(3), 1–22.

Silvar, B. (2001). *The syndrome of burnout, self-image, and anxiety with grammar school students*. *Horizons of Psychology*, 10, 21–32.

Sinamo, J. H. (2011). 8 Etos kerja profesional navigator anda menuju sukses. Jakarta: PT Spirit Mahardika.

Soekanto, S. (2009). Sosiologi suatu pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Song, L., Singleton, E. S., Hill, J. R., & Koh, M. H. (2004). "Improving online learning: Student perceptions of useful and challenging characteristics." *The Internet and Higher Education*, 7(1), 59-70.

Stoklosa, A. M. (2015). *College student adjustment: Examination of personal and environmental characteristics*. Wayne State University Dissertation, 1297.

Taylor, M. A., & Pastor, D. A. (2007). *A confirmatory factor analysis of the student adaptation to college questionnaire*. *Educational and Psychological Measurement*, 67(6), 1002–1018.

Vaughan, N. (2007). *Perspectives on blended learning in higher education*. *International Journal on E-Learning*, 6(1), 81–94.

Yudharsyah, J., Kresnadi, H., & Suparjan, S. (2021). Analisis motivasi belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada mahasiswa kelas V masa COVID-19. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(6)